

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Negara Indonesia merupakan negara agraris yang artinya sebagian besar penduduk berprofesi sebagai petani. Penduduk Indonesia menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian. Namun, pembangunan pertanian dinegara kita masih terkendala oleh banyak faktor yang menyebabkan sulitnya bagi para petani untuk berkembang, Berdasarkan data BPS 2020, penduduk yang bekerja di sektor pertanian berjumlah sekitar 38,23 juta orang atau 40% dari total penduduk usia produktif, sedangkan sisanya sebanyak 60% tersebar diberbagai sektor diluar pertanian. Pentingnya sektor pertanian sebagai bagian dari perekonomian secara nasional mengakibatkan perlunya pelaksanaan pembangunan ekonomi pertanian untuk mendukung pembangunan nasional.

Sektor pertanian sangat diperlukan dalam pembangunan baik sebagai pemenuhan kebutuhan pangan dan juga sebagai penunjang pembangunan. Dimana masyarakat indonesia sebagian besar mengkonsumsi beras sebagai makanan pokok maka pemerintah perlu ikut terlibat guna melakukan proteksi-proteksi yang bertujuan meningkatkan tingkat ekonomi untuk yang lebih baik.

Pembangunan pertanian bertujuan untuk meningkatkan mutu dan hasil produksi, meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani, memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha dalam mendorong pemerataan, pertumbuhan dinamika ekonomi pedesaan yang pada gilirannya akan memberikan peluang mensejahterakan kehidupan masyarakat secara lebih banyak khususnya di daerah pedesaan. Salah satu sumber bahan pangan yang sekaligus merupakan makanan pokok, maka komoditi ini perlu mendapat perhatian yang serius seiring dengan semakin meningkatnya kebutuhan pangan akibat dari pertumbuhan jumlah penduduk (Risna dan Yulianti, 2018)

Meningkatnya produksi dapat mampu meningkatkan pendapatan petani, sebagaimana dalam sektor pertanian yang berguna pemenuhan kebutuhan

konsumsi pokok yaitu beras maka pemerintah ikut andil dalam sektor pertanian yang belum juga dapat mengangkat kesejahteraan petani.

Pendapatan mempunyai hubungan yang erat dengan tingkat produksi yang dicapai, apabila produksi meningkat maka pendapatan pun cenderung meningkat. Selain itu, besarnya pendapatan petani tergantung pada tingkat harga yang berlaku. Tinggi rendahnya pendapatan dipengaruhi oleh produksi dan tingkat harga (Risna dan Yulianti, 2018).

Menurut Handayani, et al, (2017). masalah utama yang terjadi pada usahatani padi sawah adalah produktivitas yang rendah, yang diduga disebabkan oleh minimnya penerapan teknologi budidaya yang telah direkomendasikan seperti penggunaan benih dan pupuk, faktor lingkungan, kondisi sosial ekonomi dan kelembagaan petani.

Sebagai bagian dari wilayah Indonesia, Provinsi Gorontalo memiliki konsep agropolitan untuk membangun pertanian sesuai dengan jumlah pertumbuhan penduduk di Gorontalo. Pada umumnya masyarakat di Gorontalo bermata pencaharian sebagai petani karena pertanian merupakan sector prioritas utama dalam pengembangan dan peningkatan kesejahteraan ekonomi di wilayah Gorontalo. Luas panen padi di Gorontalo periode Januari–September 2018 sebesar 43.956 hektar. Dengan memperhitungkan potensi sampai Desember 2018, maka luas panen tahun 2018 adalah sekitar 51.765 hektar.

Produksi padi di Gorontalo periode Januari–September 2018 sebesar 205.252 ton Gabah Kering Giling (GKG). Berdasarkan potensi produksi sampai Desember 2018, maka diperkirakan total produksi padi tahun 2018 sebesar 241.948 ton GKG. Jika produksi padi dikonversikan menjadi beras dengan menggunakan angka konversi GKG ke beras tahun 2018, maka produksi padi tersebut setara dengan 134.399 ton beras. (BPS Provinsi Gorontalo, 2018)

Kabupaten Gorontalo merupakan salah satu daerah dengan sektor pertanian sebagai sektor unggulan dan merupakan lima besar daerah penyumbang terbesar padi di Provinsi Gorontalo. yang tersebar di 2 bagian yaitu bagian Selatan, meliputi Kecamatan Telaga, Telaga Biru, Limboto, Limboto Barat dan Tibawa; sedangkan di bagian Utara meliputi Kecamatan Batudaa dan

Bongomeme. Luas wilayah Kabupaten Gorontalo yaitu sebesar 2.125 kilometer persegi (BPS, 2018). Dengan lahan produktif cukup luas yaitu tanah persawahan/basah 13.087 ha, lahan kering 48.479 ha. Selain itu luas lahan yang dimanfaatkan untuk tanaman hortikultura/tanaman pertanian lainnya seluas 9.846 ha.

Usahatani padi sawah perlu adanya pengelolaan yang tepat dengan menggunakan faktor produksi yang efisien. Penggunaan faktor produksi yang tidak efisien dalam usahatani padi sawah akan mengakibatkan rendahnya produksi dan juga tingginya biaya, yang pada akhirnya mengurangi pendapatan petani. Bagi petani kegiatan usahatani yang dilakukan tidak hanya meningkatkan produksi tetapi bagaimana menaikkan pendapatan melalui pemanfaatan faktor produksi dengan sebaik-baiknya. Seringkali terjadi dimana penambahan faktor produksi tidak memberikan pendapatan yang diharapkan oleh petani di Kecamatan Telaga. Karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti Optimalisasi Penggunaan Faktor Produksi Dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana pendapatan usahatani padi sawah di Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo?
2. Bagaimana Pengaruh penggunaan faktor produksi terhadap produksi usahatani padi sawah yang ada di Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo
3. Bagaimana optimalisasi penggunaan faktor produksi usahatani padi sawah di Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo?

## **1.3 Tujuan penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis :

1. Pendapatan usahatani padi sawah di Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo
2. Pengaruh penggunaan faktor produksi terhadap produksi usahatani padi sawah yang ada di Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo

3. Optimalisasi penggunaan faktor produksi usahatani padi sawah di Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo

#### **1.4 Manfaat penelitian**

1. Bagi kalangan akademi, hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai Optimalisasi Penggunaan Faktor Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah.
2. Bagi pembuat kebijakan, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk mengevaluasi bagaimana Optimalisasi Penggunaan Faktor Produksi Untuk dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah, sehingga dapat dijadikan sumber perencanaan pengembangan mutu untuk pemerintah yang bersangkutan.
3. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi baru mengenai fenomena Optimalisasi Penggunaan Faktor Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah.